

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Kemampuan Menganalisis dan Mengontuksikan Teks Eksposisi Kelas X berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

a) Kompetensi Inti

Kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru dan peserta didik harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku, guru harus mengetahui dan memahami kompetensi inti dan kompetensi dasar yang terdapat dalam kurikulum.

Berdasarkan Permendikbud No.24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar) dijelaskan bahwa Kompetensi Inti (KI) pada kurikulum 2013 revisi merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki peserta didik pada setiap tingkat kelas. Tujuan kurikulum mencakup empat kompetensi, yaitu (1) kompetensi sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Kompetensi tersebut dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan/atau ekstrakurikuler.

Berikut penulis sajikan Kompetensi Inti pelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA/MA/SMK berdasarkan kurikulum 2013 Revisi.

| Kompetensi Inti | |
|-----------------|--|
| KI 1 | : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. |
| KI 2 | :Memahami dan menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan |

| | |
|------|---|
| | humaniora dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. |
| KI 3 | :Memahami dan menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. |
| KI 4 | : Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secaramandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan meotde sesuai kaidah keilmuan. |

b) Kompetensi Dasar

Berdasarkan Permendikbud (2016 No.24 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar) dijelaskan bahwa kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada Kompetensi Inti.

Kompetensi dasar yang berkaitan dengan penelitian yang akan penulis laksanakan sesuai Permendikbud No 24 Tahun 2016 sebagai berikut.

3.4 Menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi.

4.4 Mengontruksikan teks eksposisi dengan memerhatikan isi (permasalahan, argumen, pengetahuan dan rekomendasi), struktur dan kebahasaan.

c) Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi dasar di atas penulis jabarkan menjadi indikator sebagai berikut.

3.4.1 Menjelaskan tesis dalam teks eksposisi yang dibaca disertai alasan yang tepat.

3.4.2 Menjelaskan argumentasi dalam teks eksposisi yang dibaca disertai alasan yang tepat.

3.4.3 Menjelaskan penegasan ulang dalam teks eksposisi yang dibaca disertai alasan yang tepat.

3.4.4 Menjelaskan secara tepat tiga kata istilah dalam teks eksposisi yang dibaca.

3.4.5 Menjelaskan secara tepat tiga afiksasi dalam teks eksposisi yang dibaca.

3.4.6 Menjelaskan secara tepat dua konjungsi dalam teks eksposisi yang dibaca.

3.4.7 Menjelaskan secara tepat empat verba dalam teks eksposisi yang dibaca.

3.4.8 Menjelaskan secara tepat tiga adjektiva dalam teks eksposisi yang dibaca.

3.4.9 Menjelaskan secara tepat dua pronomina dalam teks eksposisi yang dibaca.

3.4.10 Menjelaskan secara tepat pernyataan persuasif dalam teks eksposisi yang dibaca.

3.4.11 Menjelaskan secara tepat pernyataan fakta dalam teks eksposisi yang dibaca

4.4.1 Menulis teks eksposisi dengan struktur teks yang lengkap

4.4.2 Menulis teks eksposisi dengan menggunakan kaidah kebahasaan yang lengkap.

d) Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan indikator yang telah dijabarkan dan setelah peserta didik membaca dan mencermati teks eksposisi, diharapkan;

1. Peserta didik mampu menjelaskan tesis dalam teks eksposisi yang dibaca disertai alasan yang tepat.
2. Peserta didik mampu menjelaskan argumentasi dalam teks eksposisi yang dibaca disertai alasan yang tepat.
3. Peserta didik mampu menjelaskan penegasan ulang dalam teks eksposisi yang dibaca disertai alasan yang tepat.
4. Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat tiga kata istilah dalam teks eksposisi yang dibaca.
5. Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat tiga afiksasi dalam teks eksposisi yang dibaca.
6. Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat dua konjungsi dalam teks eksposisi yang dibaca.
7. Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat empat verba dalam teks eksposisi yang dibaca.
8. Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat tiga adjektiva dalam teks eksposisi yang dibaca.

9. Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat dua pronomina dalam teks eksposisi yang dibaca.
10. Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat pernyataan persuasif dalam teks eksposisi yang dibaca.
11. Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat pernyataan fakta dalam teks eksposisi yang dibaca.
12. Peserta didik mampu menulis teks eksposisi dengan struktur teks yang lengkap.
13. Peserta didik mampu menulis teks ekposisi dengan menggunakan kaidah kebahasaan yang lengkap.

2. Hakikat Teks eksposisi

a) Pengertian Teks Eksposisi

Teks eksposisi merupakan salah satu jenis teks yang dipelajari peserta didik berdasarkan kurikulum 2013. Teks eksposisi berisi tentang gagasan-gagasan atau pendapat yang disertai dengan alasan yang logis. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Kosasih (2014:25), “Teks eksposisi merupakan teks yang menyajikan pendapat atau gagasan yang dilihat dalam sudut pandang penulisnya dan berfungsi untuk meyakinkan pihak lain bahwa argumen yang disampaikan itu benar dan berdasarkan fakta-fakta.”

Suherli, dkk. (2016:78) pun berpendapat sama dengan mengemukakan “Eksposisi merupakan genre teks berisi gagasan yang bertujuan agar orang lain

memahami pendapat yang disampaikan. Gagasan tersebut disampaikan oleh penulis atau pembicara berdasarkan sudut pandang tertentu.”

Berdasarkan pengertian teks eksposisi di atas, dapat disimpulkan bahwa teks eksposisi merupakan teks berisi pemaparan penulis tentang suatu permasalahan yang bertujuan untuk memberikan informasi disertai dengan alasan-alasan yang logis, bukti nyata, dan berdasarkan sudut pandang penulisnya.

b) Struktur Teks Eksposisi

Teks eksposisi pada umumnya memiliki tiga struktur antara lain pernyataan pendapat/tesis, argumentasi, dan penegasan ulang. Sebagaimana dikemukakan Darmawati dan Y. Budi Artati (2016:52),

Struktur teks eksposisi dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut.

- 1) Tesis
Tesis berisi pendapat atau opini yang menjadi pokok pembicaraan dalam suatu teks eksposisi
- 2) Argumentasi
Argumentasi merupakan isi dari teks eksposisi. argumentasi menjelaskan pokok permasalahan yang dibicarakan dalam suatu teks eksposisi
- 3) Penegasan Ulang
Penegasan ulang berisi penegasan kembali dari paragraf sebelumnya yang merupakan bagian dari penutup.

Hal senada dikemukakan oleh Kosasih (2014:24-25),

Teks eksposisi dibentuk oleh tiga bagian, yakni sebagai berikut.

- 1) Tesis, bagian yang memperkenalkan persoalan, isu atau pendapat umum yang merangkum keseluruhan isi tulisan. Pendapat tersebut biasanya sudah menjadi kebenaran umum yang tidak terbantahkan lagi.
- 2) Rangkaian argumen, yang berisi sejumlah pendapat dan fakta-fakta yang mendukung tesis.
- 3) Kesimpulan, yang berisi penegasan kembali tesis yang diungkapkan pada bagian awal.

Penjelasan yang lebih rinci tentang struktur teks eksposisi dikemukakan oleh Suherli, dkk. (2016:67-68),

....struktur teks eksposisi meliputi (a) *tesis* atau *pernyataan pendapat*, (b) *argumentasi*, dan (c) *penegasan ulang*.

Tesis atau pernyataan pendapat adalah bagian pembuka dalam teks eksposisi. Bagian tersebut berisi pendapat umum yang disampaikan penulis terhadap permasalahan yang diangkat dalam teks eksposisi.

Argumentasi merupakan unsur penjabar untuk mendukung tesis yang disampaikan. Argumentasi dapat berupa alasan logis, data hasil temuan, fakta-fakta, bahkan pernyataan ahli. Argumen yang baik harus mampu mendukung pendapat yang disampaikan penulis atau pembicara.

Bagian terakhir adalah penegasan ulang, yaitu bagian yang bertujuan menegaskan pendapat awal serta menambah rekomendasi atau saran terhadap permasalahan yang diangkat.

Berdasarkan para pakar, dapat disimpulkan bahwa teks eksposisi disusun atas tiga struktur, yaitu tesis/ pernyataan pendapat, argumentasi, dan penegasan ulang.

1) Tesis/pernyataan pendapat

Tesis merupakan bagian pembuka dalam teks eksposisi yang berisi tentang pendapat umum penulis mengenai permasalahan dan isu yang dibahas dalam teks eksposisi.

2) Argumentasi

Argumentasi adalah pendapat penulis untuk mendukung tesis yang disertai dengan fakta-fakta atau bukti nyata.

3) Penegasan ulang

Penegasan ulang merupakan bagian penutup dalam teks eksposisi yang berisi mengenai penegasan pendapat kembali yang bertujuan untuk menegaskan bagian

awal atau tesis yang disertai dengan saran atau rekomendasi terhadap permasalahan yang dibahas.

c) Kaidah Kebahasaan Teks Eksposisi

Setiap genre teks memiliki karakteristik bahasa tersendiri. Sebagian ada yang sama bahkan berbeda sama sekali antara genre teks yang satu dengan genre teks yang lain.

Suherli, dkk. (2016:70-73), mengemukakan kaidah kebahasaan teks eksposisi adalah sebagai berikut.

Dalam teks eksposisi banyak digunakan istilah yang sesuai dengan bidang permasalahan yang dibahas...

...teks eksposisi juga banyak menggunakan kata sifat.

...dalam teks eksposisi, seperti juga teks lainnya, juga dapat kita temukan perubahan jenis kata karena afiksasi (pengimbuhan).

Dalam teks eksposisi banyak digunakan kalimat verbal, yaitu kalimat berpredikat verba.

Kosasih (2014:25-26) berpendapat kaidah kebahasaan teks eksposisi adalah sebagai berikut.

- 1) Banyak menggunakan pernyataan-pernyataan persuasif
- 2) Banyak menggunakan pernyataan yang menyatakan fakta untuk mendukung atau membuktikan kebenaran argumentasi penulis/penuturnya. Mungkin pula diperkuat oleh pendapat ahli yang dikutipnya ataupun pernyataan-pernyataan pendukung lainnya yang bersifat menguatkan.
- 3) Banyak menggunakan pernyataan yang bersifat menilai atau mengomentari.
Contoh:
Sekalipun peristiwa sumpah pemuda selau kita peringati dalam tahun ke tahun, makna dalam peristiwa itu tidak akan terbekas. Mental baja yang ada pada pemuda-pemudi pada masa itu tidak memberi dampak berarti kalau kemandirian ataupun kepercayaan bangsa tidak kita pelihara.
- 4) Banyak menggunakan istilah teknis berkaitan dengan topik yang dibahasnya.
- 5) Banyak menggunakan konjungsi yang berkaitan dengan sifat dalam isi teks itu sendiri. Contoh teks di atas bersifat mempertentangkan atau

mengontraskan, yakni antara generasi muda masa lalu dan generasi muda sekarang. Konjungsi-kunjungsi yang digunakan adalah *akan tetapi, namun, walaupun, padahal*.

- 6) Banyak menggunakan kata kerja kata mental. Hal ini terkait dengan karakteristik teks eksposisi yang bersifat argumentatif dan bertujuan mengemukakan sejumlah pendapat kata kerja yang dimaksud, antara lain, *menyatakan, mengetahui, memuja, merasa berbahagia, bersikap membayangkan, dipandang, dianggap, menduga diperkirakan*.

Darmawati dan Y. Budi Artati (2016:54-60) mengemukakan kaidah kebahasaan teks eksposisi adalah sebagai berikut.

- 1) Istilah
Istilah adalah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan suatu makna, konsep proses, keadaan atau sifat khas dalam bidang tertentu...
Contoh: *rekonsiliasi, polusi dan toksin*.
- 2) Adjektiva
Adjektiva atau kata sifat adalah kata yang menerangkan nomina (kata benda) dan secara umum dapat digabung dengan kata *lebih* dan *sangat*...
- 3) Afiksasi
Afiksasi atau pengimbuhan adalah proses pembentukan kata dengan cara pemberian imbuhan baik berupa awalan (prefiks), sisipan (infiks), akhiran sufiks), afiks gabung, maupun konfiks pada kata dasar. Contoh: *ber-an*...
- 4) Verba
Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, verba mempunyai arti kata yang menggambarkan proses, perbuatan, atau keadaan. Verba bisa disebut kata kerja...contoh: *mandi, pergi, membaca dan meminta*.
- 5) Pronomina
Pronomina atau kata ganti adalah jenis kata yang menggambarkan nomina atau frasa nomina...Contoh: *saya, kita, ini, itu, begini, begitu, dll*.
- 6) Konjungsi
Konjungsi adalah kata yang digunakan untuk menghubungkan satu unsur dengan unsur lain...Contoh: *namun, kemudian, oleh sebab itu, dsb*.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kaidah kebahasaan teks eksposisi meliputi istilah, afiksasi, konjungsi, kata kerja, adjektiva, dan pronomina, pernyataan persuasif dan pernyataan fakta.

d) Langkah-langkah Menyusun Teks Eksposisi

Kegiatan menulis merupakan suatu proses yang tidak mudah. Untuk menulis diperlukan langkah-langkah yang tepat agar dihasilkan tulisan yang baik dan bermutu. Begitu pula dalam menyusun teks eksposisi.

Menurut Kosasih (2014: 36-37),

Langkah-langkah dalam menyusun teks eksposisi sebagai berikut.

- 1) Menentukan topik, yakni suatu hal yang memerlukan pemecahan masalah atau sesuatu yang mengandung problematika di masyarakat. Hal itu, mungkin berkenaan dengan masalah sosial, budaya, pendidikan, agama bahasa, sastra, politik.
- 2) Mengumpulkan bahan untuk memperkuat argumen, baik dengan membaca-baca surat kabar, majalah, buku ataupun internet.
- 3) Membuat kerangka tulisan berkenaan dengan topik yang akan kita tulis, yang mencakup tesis, argumen dan penegasan (kesimpulan).
- 4) Mengembangkan tulisan sesuai dengan kerangka yang telah kita buat. Argumentasi dan fakta yang telah dikumpulkan, kita masukkan ke dalam tulisan itu secara padu sehingga teks itu bisa meyakinkan khalayak.

Sejalan dengan pendapat di atas, Suherli (2016: 78) menyatakan langkah-langkah menyusun teks eksposisi sebagai berikut.

- 1) Pilihlah salah satu gagasan yang berkaitan dengan permasalahan dalam kehidupan di lingkungan sekitarmu.
- 2) Datalah argumen-argumen yang mendukung gagasan pokok sebagai gagasan penjelas yang hendak kamu sampaikan.
- 3) Kembangkan teks eksposisimu berdasarkan gagasan pokok dan argumen sebagai gagasan penjelasnya.

Darmawati dan Y. Budi Artiati (2016:64) menyatakan,

Langkah-langkah dalam menyusun teks eksposisi sebagai berikut.

- 1) Menentukan topik.
- 2) Menentukan tujuan penulisan.
- 3) Membuat kerangka teks. Kerangka teks dapat dibuat dengan merumuskan ide pokok.
- 4) Mengembangkan ide pokok dengan kalimat penjelas yang sesuai.
- 5) Menuliskan teks eksposisi secara padu sesuai struktur teks eksposisi.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah menulis atau menyusun teks eksposisi sebagai berikut.

- 1) Menentukan topik
- 2) Menentukan tujuan penulisan
- 3) Mengumpulkan bahan dan data
- 4) Membuat kerangka teks
- 5) Mengembangkan tulisan

3. Hakikat Menganalisis dan Mengontruksikan Teks Eksposisi

a) Pengertian Menganalisis Teks Eksposisi

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi IV (2008:58) dinyatakan bahwa analisis artinya penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dsb) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dsb.). Dengan demikian, yang dimaksud dengan menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi dalam penelitian ini adalah kegiatan menyelidiki atau mengkaji sebuah teks untuk mengetahui struktur teks yang meliputi tesis, argumentasi, dan penegasan ulang, serta kaidah kebahasaan teks yang meliputi istilah, afiksasi, verba, adjektiva dan pronominal, pernyataan persuasif dan pernyataan fakta.

Contoh Teks Eksposisi

| |
|--|
| <p>Diskriminalisasi Terhadap Perempuan Perempuan seringkali menjadi objek dari perilaku kejahatan yang terjadi di</p> |
|--|

dunia. Indonesia juga termasuk ke dalam salah satu negara yang tidak aman untuk kaum perempuan, karena rentan dijadikan sasaran kejahatan. Terlebih terdapat kasus kejahatan terhadap perempuan yang dianggap tidak masuk akal atau langka. Kasus tersebut adalah kejahatan terhadap perempuan yang dilakukan oleh keluarganya sendiri.

Negara Indonesia memiliki hukuman yang cukup tegas bagi pelaku kejahatan terhadap perempuan, namun nyatanya hukuman tersebut tidak membuat jera para pelaku. Sehingga hal tersebut telah yang membuat para pelaku semakin berani untuk melakukan kejahatan terhadap perempuan. Beberapa pendapat dari para pakar sosial yang menyatakan bahwa terdapat stereotipe yang masuk ke dalam masyarakat, sehingga menyebabkan tindakan kejahatan pada perempuan semakin meningkat. Di Indonesia sendiri terdapat lingkungan sosial yang menganut patriaki atau sistem masyarakat yang menganggap bahwa kedudukan laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan.

Meskipun begitu, pemerintah telah banyak melakukan berbagai upaya untuk mencegah kasus tindakan kriminal lebih tinggi, seperti adanya sosialisasi terhadap pemberdayaan wanita. Selain itu terdapat juga kereta khusus yang menyediakan gerbong untuk wanita, serta menyediakan dan mengutamakan kebutuhan khusus untuk perempuan di tempat umum.

Banyaknya upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah, namun tetap saja terdapat oknum yang melanggar aturan tersebut. Hal tersebut dikarenakan masyarakat sudah terbiasa dengan sistem sosial patriaki. Sehingga perempuan harus mentaati aturan yang sebenarnya termasuk ke dalam diskriminasi gender.

Selain itu masyarakat juga terus mengarahkan wanita untuk selalu patuh, taat dan takut terhadap laki-laki. Sehingga masyarakat menganggap bahwa wanita yang memiliki watak lemah lembut serta taat tidak boleh melawan laki-laki. Seharusnya kita pun sebagai wanita harus pintar dan berani melawan tindakan kejahatan.

1) Struktur teks eksposisi

a) Tesis

Tesis pada teks sekpsosisi yang berjudul Diskriminalisasi Terhadap Perempuan terletak pada paragraf pertama. Pada paragraf tersebut dijelaskan permasalahan mengenai berbagai kejahatan terhadap perempuan. Namun

pada tesis tersebut tidak disertai bukti-bukti yang akurat dan belum adanya solusi untuk permasalahan tersebut.

“Perempuan seringkali menjadi objek dari perilaku kejahatan yang terjadi di dunia. Indonesia juga termasuk ke dalam salah satu negara yang tidak aman untuk kaum perempuan, karena rentan dijadikan sasaran kejahatan. Terlebih terdapat kasus kejahatan terhadap perempuan yang dianggap tidak masuk akal atau langka. Kasus tersebut adalah kejahatan terhadap perempuan yang dilakukan oleh keluarganya sendiri. Sehingga menurut pendapat pakar sosial, hal tersebut dikarenakan terjadinya kesalahan struktur masyarakat di Indonesia”.

b) Argumentasi

Argumentasi pada teks eksposisi yang berjudul Diskriminalisasi Terhadap Wanita terletak pada paragraf satu sampai paragraf ke-tiga. Pada paragraf-paragraf tersebut dijelaskan tentang banyaknya kejahatan yang dilakukan kaum laki-laki terhadap perempuan, meskipun pemerintah sudah berupaya mencegah tindakan kriminal tersebut.

Pada argumentasi pendapat-pendapat yang dikemukakan disertai dengan alasan yang logis dan bukti yang nyata.

“Negara Indonesia memiliki hukuman yang cukup tegas bagi pelaku kejahatan terhadap perempuan, namun nyatanya hukuman tersebut tidak membuat jera para pelaku. Sehingga hal tersebut telah yang membuat para pelaku semakin berani untuk melakukan kejahatan terhadap perempuan. Beberapa pendapat dari para pakar sosial yang menyatakan bahwa terdapat stereotipe yang masuk ke dalam masyarakat, sehingga menyebabkan tindakan kejahatan pada perempuan semakin meningkat. Di Indonesia sendiri terdapat lingkungan sosial yang menganut patriarki atau sistem masyarakat yang menganggap bahwa kedudukan laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan.

Meskipun begitu, pemerintah telah banyak melakukan berbagai upaya untuk mencegah kasus tindakan kriminal lebih tinggi, seperti adanya sosialisasi terhadap pemberdayaan wanita. Selain itu terdapat juga kereta khusus yang menyediakan

gerbong untuk wanita, serta menyediakan dan mengutamakan kebutuhan khusus untuk perempuan di tempat umum ”.

c) Penegasan Ulang

Bagian pernyataan ulang terdapat pada paragraf terakhir. Pada paragraf tersebut menjelaskan tentang simpulan atas masalah yang terjadi, dan penulis menyampaikan kepada pembaca untuk mencari solusi yang tepat agar permasalahan tersebut dapat teratasi.

”Banyaknya upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah, namun tetap saja terdapat oknum yang melanggar aturan tersebut. Hal tersebut dikarenakan masyarakat sudah terbiasa dengan sistem sosial patriaki. Sehingga perempuan harus mentaati aturan yang sebenarnya termasuk ke dalam diskriminasi gender.

Selain itu masyarakat juga terus mengarahkan wanita untuk selalu patuh, taat dan takut terhadap laki-laki. Sehingga masyarakat menganggap bahwa wanita yang memiliki watak lemah lembut serta taat tidak boleh melawan laki-laki. Seharusnya kita pun sebagai wanita harus pintar dan berani melawan tindakan kejahatan.”

2) Kaidah Kebahasaan Teks Eksposisi

| Aspek Kaidah Kebahasaan | Kutipan | Keterangan |
|-------------------------|---|---|
| Istilah | ...lingkungan sosial yang menganut <i>patriaki</i> atau sistem masyarakat...” ... para pakar sosial yang menyatakan bahwa terdapat <i>stereotipe</i> yang masuk ke dalam masyarakat... | <i>Patriarki</i> dan <i>stereotif</i> dalam kalimat tersebut termasuk istilah karena kata istilah merupakan kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan suatu makna. |
| Afiksasi | ...kejahatan terhadap perempuan yang dianggap tidak masuk akal... (Dianggap, di- kata dasarnya anggap). | Dianggap, kejahatan dan melawan termasuk kedalam afiksasi karena afiksasi merupakan proses pembentukan kata dengan cara pemberian imbuhan |

| | | |
|-----------|--|--|
| | <p>...sebagai wanita harus pintar dan berani melawan tindakan kejahatan. (Kejahatan, ke+an kata dasarnya jahat).</p> <p>...sebagai wanita harus pintar dan berani melawan tindakan kejahatan. (Melawan , me+ kata dasarnya lawan).</p> | baik di awal maupun akhir. |
| Konjungsi | <p>...Meskipun begitu, pemerintah telah banyak melakukan berbagai upaya untuk mencegah kasus tindakan kriminal lebih tinggi... (Konjungsi subordinatif konsesif)</p> <p>...negara yang tidak aman untuk kaum perempuan, karena rentan dijadikan sasaran kejahatan... (Konjungsi sebab)</p> | Meskipun, dan disebabkan termasuk konjungsi karena konjungsi merupakan kata yang digunakan untuk menghubungkan satu unsur dengan unsur lain. |
| Verba | <p>...masyarakat yang menganggap bahwa kedudukan laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan...</p> <p>...lingkungan sosial yang menganut patriaki...</p> <p>...namun tetap saja terdapat oknum yang melanggar aturan tersebut...</p> | Menganggap, menganut, melanggar termasuk verba karena verba merupakan kata yang menggambarkan proses, perbuatan. |
| Adjektiva | <p>...kita pun sebagai wanita harus pintar dan berani melawan tindakan kejahatan...</p> <p>... hukuman yang cukup tegas bagi pelaku kejahatan...</p> | Pintar, tegas,dan lemah lembut, termasuk adjektiva karena adjektiva merupakan kata yang menerangkan nomina. |

| | | |
|----------------------|--|--|
| | ...sehingga masyarakat menganggap bahwa wanita yang memiliki watak lemah lembut... | |
| Pronomina | ...Meskipun <u>begitu</u> , pemerintah telah banyak melakukan berbagai upaya untuk mencegah kasus tindakan kriminal lebih tinggi, seperti adanya sosialisasi terhadap pemberdayaan wanita... (Pronomina penunjuk umum) ...Kasus tersebut adalah kejahatan terhadap perempuan yang dilakukan oleh <u>keluarganya</u> sendiri... | Begitu dan keluarganya termasuk pronomina karena pronomina merupakan kata ganti yang digunakan untuk menghubungkan satu unsur dengan unsur lain. |
| Pernyataan Persuasif | ...kita sebagai wanita pun harus pintar dan berani melawan tindakan kejahatan... | Kalimat di samping termasuk pernyataan persuasif karena bersifat mengajak. |
| Pernyataan Fakta | ...Beberapa pendapat dari para pakar sosial yang menyatakan bahwa terdapat stereotipe yang masuk ke dalam masyarakat, sehingga menyebabkan tindakan kejahatan pada perempuan semakin meningkat... | Kalimat di samping termasuk pernyataan fakta karena terdapat kalimat yang dapat dibuktikan kebenarannya. |

b) Pengertian Mengontruksikan Teks Eksposisi

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi IV (2008), dinyatakan bahwa “konstruksi adalah susunan dan lambang kata di kalimat atau kelompok kata.” Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa mengonstruksi teks eksposisi adalah menyusun teks eksposisi dengan memperhatikan isi, struktur dan kebahasaan. Contoh mengonstruksi adalah sebagai berikut.

Virus Corona

Menjaga Kebersihan merupakan suatu kebutuhan yang harus dibiasakan setiap saat. Hidup yang bersih tentu akan terhindar dari berbagai virus dan penyakit berbahaya. Penting sekali menjaga kebersihan apalagi di masa pandemi ini, setidaknya lingkungan yang bersih akan meminimalisasi virus yang menyebar di lingkungan sekitar. Akhir-akhir ini virus corona menjadi hal yang sangat ditakutkan oleh masyarakat karena penyebarannya yang sangat mudah dan cepat.

Virus corona merupakan keluarga virus yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Pada manusia biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran pernapasan, mulai flu yang biasa hingga penyakit yang serius. Corona virus adalah jenis virus jenis baru yang ditemukan pada manusia pada tahun 2019 di Wuhan Cina. Seperti penyakit pernapasan lainnya, COVID 19 dapat menyebabkan gejala ringan termasuk pilek, sakit tenggorokan, batuk, dan demam. Cara penularan penyakit ini adalah melalui tetesan kecil (droplet) yang dikeluarkan pada saat seseorang batuk atau bersin. Beberapa cara yang dilakukan untuk mencegah tertularnya virus corona yaitu menjaga kesehatan, hindari kontak dengan orang lain di tempat umum, dan menjaga kebersihan seperti memakai masker jika di tempat umum dan rajin mencuci tangan.

Berdasarkan hal tersebut, agar kita terhindar dari virus corona yaitu selalu menerapkan hidup sehat dan bersih karena dengan hidup bersih hidup kita tentunya sehat.

4. Hakikat Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*

a) Pengertian *Problem Based Learning (PBL)*

Model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* merupakan suatu model pembelajaran yang dikenal sebagai pembelajaran berdasarkan masalah. Ketika proses pembelajaran peserta didik dihadapkan pada masalah dan masalah tersebut harus dipecahkan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Huda (2017: 271), "*Problem Based*

Learning (PBL) sebagai pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah.”

Pendapat lain dikemukakan Sanjaya (2016: 214), “SPBM dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah”

b) Langkah-langkah *Problem Based Learning* (PBL)

Shoimin (2017:131) mengemukakan langkah-langkah pembelajaran Problem Based Learning (PBL) sebagai berikut.

- 1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Menjelaskan logistik yang dibutuhkan. Memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
- 2) Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
- 3) Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, dan pemecahan masalah.
- 4) Guru membantu siswa dalam merencanakan serta menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya.
- 5) Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Hal senada dikemukakan Kurniasih (2014:77) mengenai langkah-langkah *Problem Based Learning* sebagai berikut.

| Tahap | Aktivitas Guru dan Peserta Didik |
|--|--|
| Tahap 1 Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah | Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, dan sarana atau logistik yang dibutuhkan. Guru memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah nyata yang dipilih atau ditentukan. |
| Tahap 2 | Guru membantu peserta didik |

| Tahap | Aktivitas Guru dan Peserta Didik |
|---|--|
| Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar | mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang sudah diorientasikan pada tahap sebelumnya. |
| Tahap 3 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok | Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, dan melaksanakan eksperimen untuk mendapat kejelasan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah. |
| Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya | Guru membantu peserta didik untuk berbagi tugas dan merencanakan atau menyiapkan karya yang sesuai sebagai hasil pemecahan masalah dalam bentuk laporan, video atau model. |
| Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah | Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap proses pemecahan masalah yang dilakukan |

Sejalan dengan pendapat di atas, penulis merumuskan langkah-langkah *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran yang penulis lakukan yaitu menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi sebagai berikut.

| Fase | Kegiatan Pembelajaran |
|--|--|
| 1. Memberikan orientasi masalah kepada peserta didik | 1) Peserta didik menerima teks eksposisi yang memiliki struktur teks secara teracak. 2) Peserta didik mencermati teks eksposisi yang disajikan guru |
| 2. Mengorganisasikan peserta didik | 3) Peserta didik dibagi kelompok |

| | |
|--|--|
| <p>untuk belajar</p> | <p>menjadi 5 kelompok, dan setiap kelompok menerima LKPD yang berkaitan dengan struktur dan kebahasaan teks eksposisi yang diberikan guru.</p> |
| <p>3. Membimbing penyelidikan dan membuat kelompok investigasi</p> | <p>4) Peserta didik berdiskusi tentang struktur dan kebahasaan teks eksposisi dari teks yang dibacanya. 5) Peserta didik mencatat hasil diskusi tentang struktur dan kebahasaan teks eksposisi dalam LKPD.</p> |
| <p>4. Menyajikan hasil karya</p> | <p>6) Peserta didik mempresentasikan hasil diskusinya. 7) Peserta didik yang lain diberi kesempatan untuk menanggapi atau bertanya kepada kelompok yang sedang presentasi.</p> |
| <p>5. Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah</p> | <p>8) Peserta didik menyampaikan hambatan-hambatan atau kesulitan-kesulitan dalam menganalisis struktur dan kebahasaan</p> |

| <i>Fase</i> | Kegiatan Pembelajaran |
|---|---|
| 1. Memberikan orientasi masalah kepada peserta didik | 1) Peserta didik menerima teks eksposisi yang memiliki struktur tidak lengkap. 2) Peserta didik mencermati struktur dan kaidah kebahasaan teks eksposisi. 3) Peserta didik menerima tugas membuat teks eskposisi. tidak |
| 2. Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar | 4) Peserta didik dibagi menjadi 5 kelompok . |
| 3. Membimbing penyelidikan dan membuat kelompok investigasi | 5) Peserta didik mencari topik teks ekposisi. |
| 4. menyajikan hasil karya | 6) Peserta didik menyusun teks eksposisi berdasarkan kerangka yang telah dibuat. 7) Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi berupa teks eksposisi yang telah disusun. |
| 5. Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah | 8) Peserta didik menyampaikan hambatan atau kesulitan dalam mengontruksikan teks eksposisi. |

c) Kelebihan dan Kelemahan *Problem Based Learning (PBL)*

Setiap model pembelajaran tidak terlepas dalam kekurangan dan kelebihan termasuk dalam model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*. Sanjaya

(2014:220) mengemukakan sebagai suatu strategi pembelajaran, SPBM memiliki beberapa keunggulan, yakni:

- 1) Pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
- 2) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
- 3) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
- 4) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Di samping itu, pemecahan masalah itu juga dapat mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.
- 5) Melalui pemecahan masalah (*problem solving*) bisa memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran (matematika, IPA, sejarah, dan lain sebagainya), pada dasarnya merupakan cara berpikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dalam guru atau dalam buku-buku saja.
- 6) Pemecahan masalah (*problem solving*) dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa.
- 7) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- 8) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- 9) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun pada pendidikan formal sudah berakhir.

Pendapat mengenai kelebihan model *problem based learning* juga diungkapkan oleh Kurniasih (2015: 49), yaitu sebagai berikut.

- 1) Mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan kreatif siswa.
- 2) Dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah
- 3) Meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.
- 4) Membantu siswa belajar untuk mentransfer pengetahuan dengan situasi yang serba baru.
- 5) Dapat mendorong siswa mempunyai inisiatif untuk belajar secara mandiri.

- 6) Mendorong kreativitas siswa dalam pengungkapan penyelidikan masalah yang ia lakukan.
- 7) Dengan model pembelajaran ini akan terjadi pembelajaran yang bermakna.
- 8) Model ini siswa mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan.
- 9) Model pembelajaran ini dapat meningkatkan siswa berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif siswa dalam bekerja, memotivasi internal untuk belajar, dan dapat menghubungkan hubungan interpersonal dalam bekerja secara kelompok.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kelebihan model *Problem Based Learning* (PBL) adalah pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik, guru hanya bertindak sebagai fasilitator sehingga dapat mendorong siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran dan berpikir kritis dalam mengatasi permasalahan karena model pembelajaran ini bertumpu pada masalah.

Selain keunggulan, model *Problem Based Learning* (PBL) juga memiliki kelemahan, sebagaimana diungkapkan oleh Sanjaya (2014:221) sebagai berikut.

- 1) Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
- 2) Keberhasilan pembelajaran melalui *problem solving* membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
- 3) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Hal senada diungkapkan Kurniasih (2016:50) antara lain:

- 1) Model ini butuh pembiasaan, karena model ini cukup rumit dalam pelaksanaannya, serta siswa harus dituntut konsentrasi dan daya kresi yang tinggi.
- 2) Dengan menggunakan model ini, berarti proses pembelajaran harus dipersiapkan dalam waktu yang cukup panjang. Karena mungkin dalam setiap permasalahan yang akan dipecahkan harus tuntas, agar maknanya tidak terpotong.

- 3) Siswa tidak dapat benar-benar tau apa yang mungkin penting bagi mereka untuk belajar, terutama bagi mereka yang tidak memiliki pengalaman sebelumnya.
- 4) Sering juga kesulitan terletak pada guru karena guru kesulitan dalam menjadi fasilitator dan mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan yang tepat dalam pada memberikan mereka solusi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kelemahan model *Problem Based Learning* (PBL) yaitu peserta didik akan merasa kesulitan jika ia tidak sungguh-sungguh dalam belajar dan model ini memerlukan waktu yang cukup panjang.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang penulis laksanakan, relevan dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Shinta Elvina Utami, sarjana Pendidikan dalam Jurusan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi Tasikmalaya pada tahun 2018. Penelitian tersebut berjudul “Peningkatan Kemampuan Mengidentifikasi Informasi dan Menyimpulkan Isi Teks Iklan, Slogan Atau Poster yang dibaca dengan Menggunakan Model *Problem Based Learning* (Penelitian Tindakan kelas pada Peserta Didik Kelas VIII B Mts Ar-Rohman Tasikmalaya Tahun Ajaran 2017/2018).

Penelitian yang ditulis Shinta Elvina Utami memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis laksanakan, yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai variabel bebas dan perbedaannya adalah dalam penelitian Shinta model *Problem Based Learning* digunakan untuk mencapai kompetensi dasar mengidentifikasi informasi dan menyimpulkan isi teks

iklan, slogan atau poster yang dibaca sedangkan dalam penelitian yang penulis laksanakan model *Problem Based Learning* digunakan untuk mencapai kompetensi dasar menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi.

Shinta menyimpulkan hasil penelitiannya yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan Mengidentifikasi informasi dan menyimpulkan isi teks iklan, slogan atau poster yang dibaca pada peserta didik kelas VIII B Mts Ar-Rohman Tasikmalaya Tahun Ajaran 2017/2018.

C. Anggapan Dasar

Anggapan dasar merupakan asumsi-sasumsi penulis yang menjadi acuan dalam sebuah penelitian.

Heryadi (2010: 31) mengemukakan,

bentuk anggapan dasar yang dibuat dapat berupa pernyataan-pernyataan lepas antara yang satu dengan yang lainnya namun ada keterkaitan isi, dapat pula dibuat dalam bentuk diwacanakan (berupa paragraf-paragraf). Isi pernyataan yang dijadikan sebagai anggapan dasar adalah kebenaran-kebenaran yang tidak diragukan lagi oleh peneliti dan orang lain yang berkepentingan dengan hasil penelitian. Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis merumuskan anggapan dasar sebagai berikut.

Berdasarkan asumsi di atas, penulis rumuskan beberapa anggapan dasar berdasarkan penelitian yang penulis lakukan sebagai berikut.

- 1) Kemampuan menganalisis teks eksposisi merupakan kompetensi dasar yang harus dipelajari dan dikuasai oleh peserta didik berdasarkan kurikulum 2013 revisi.
- 2) Kemampuan mengontruksikan teks eksposisi merupakan kompetensi dasar yang harus dipelajari dan dikuasai oleh peserta didik berdasarkan kurikulum 2013 revisi.

- 3) Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran adalah model pembelajaran.
- 4) Model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam penelitian ini adalah model yang digunakan pada peserta didik kelas X SMA Muhammadiyah Tasikmalaya tahun ajaran 2019/2020 dengan cara peserta didik menyimak teks eksposisi yang disajikan guru untuk mengorientasi sebuah masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar dengan membentuk kelompok, peserta didik menerima LKPD yang diberikan oleh guru, peserta didik secara berkelompok membahas LKPD, peserta didik mencatat hasil diskusi tentang struktur dan kebahasaan teks eksposisi, peserta didik mempresentasikan hasil diskusinya, peserta didik yang lain diberi kesempatan untuk menanggapi atau bertanya kepada kelompok yang sedang presentasi, peserta didik menyimpulkan dan mencatat hasil diskusi yang telah disempurnakan.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara untuk menjawab masalah penelitian yang diusulkannya.

Heryadi, (2014:32) mengemukakan bahwa merumuskan hipotesis maksudnya peneliti berdasarkan prinsip-prinsip dasar atau anggapan dasar yang dilandasi oleh hasil kajian teori berupaya membuat simpulan atau jawaban sementara tentang masalah penelitian yang diusulkannya.

Berdasarkan anggapan dasar di atas, penulis rumuskan hipotesis sebagai berikut.

- 1) Model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan menganalisis teks eskposisi pada peserta didik kelas X SMA Muhammadiyah Tasikmalaya tahun ajaran 2019/2020.
- 2) Model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan mengontruksikan teks eskposisi pada peserta didik kelas X SMA Muhammadiyah Tasikmalaya tahun ajaran 2019/2020.